

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan refleksi dari realitas yang ada dalam masyarakat. Refleksi bisa berarti bayangan atau pantulan, bisa juga dikatakan sebagai cerminan. Menurut Taine (dalam Endaswara, 2015: 55), karya sastra tidak hanya sekedar fakta imajinatif dan pribadi, akan tetapi karya sastra juga dapat berupa cerminan atau rekaman budaya.

Terkadang pengarang menuangkan pergulatan pemikirannya dengan kebudayaan dan sejarah pada zamannya. Sebuah karya tulis tidaklah lepas dari situasi zaman tempat karya itu diproduksi. Karya tulis dalam hal ini karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya. Karya sastra adalah anak dari sebuah zaman ketika karya itu dilahirkan. Ia merekam hiruk pikuk semangat zamannya. Karya sastra apapun genrenya yang lahir dari tangan kreatif pengarang, pada dasarnya selalu berada ditengah-tengah konteks atau tradisi kebudayaan tempat karya itu lahir. Dengan kata lain, karya sastra tidak lahir dari situasi kosong budaya (Hakim, 2010: 101). Salah satu karya yang berlatar belakang sosial dan sejarah budaya zamannya adalah novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

Marah Rusli (1889-1968), seorang sastrawan yang disebut juga sebagai Bapak Roman modern Indonesia ini sangat dikenal melalui karyanya yang monumental yaitu novel *Siti Nurbaya* (1922). Novel ini menjadi salah satu ikon sastra Indonesia dan menjadi bacaan wajib para siswa ketika mempelajari kesusastraan Indonesia,

karena kepopulerannya novel ini menjadi *idiom* yang umum digunakan masyarakat Indonesia untuk menyatakan pasangan yang dijodohkan orangtuanya. Selain *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli yang telah terbit diantaranya *La Hami* (1952), *Anak dan Kemenakan* (1956), *Gadis yang Malang* terjemahan novel karya Charles Dickens (1922) dan yang terakhir *Memang Jodoh*. ([http:// id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) diakses Desember 2016. “ Biografi Marah Rusli”).

Pada kata pengantar dikatakan bahwa *Memang Jodoh* merupakan novel yang menjadi kado ulang tahun pernikahan ke 50 tahun Marah Rusli dengan Rd. Ratna Kencana (2 November 1961). Naskah asli novel ini ditulis dalam huruf Arab gundul lalu diketik dengan mesin tik manual dan selesai pada tahun 1961. Naskah ini tersimpan rapih selama puluhan tahun karena memang Marah Rusli menginginkan bahwa naskah ini diterbitkan jika semua pelaku dalam novel ini telah berpulang (meninggal). Oleh karena itu, perlu menunggu sampai 50 tahun lamanya sebelum akhirnya dibulan Mei 2013 novel *Memang Jodoh* diterbitkan.

*Memang Jodoh* merupakan karya terakhir dari Marah Rusli. Tidak jauh berbeda dengan novel *Siti Nurbaya*, dalam karya terakhirnya ini Marah Rusli kembali menggugat adat Padang, khususnya dalam hal perjodohan di kalangan kaum bangsawan. Cerita dalam novel ini bukan berdasarkan imajinasi semata, tetapi berdasarkan apa yang ia alami sendiri selama 50 tahun pernikahannya dengan istrinya, seorang gadis berdarah bangsawan Sunda.

Novel *Memang Jodoh* menceritakan bagaimana kuatnya adat Minangkabau dalam mengatur pernikahan. Kuatnya adat Minangkabau tidak menghalangi Hamli

(Marah Rusli) untuk menikahi pujaan hatinya, Din Wati, dengan restu dari nenek dan ayahnya, diperkuat dengan dua ramalan yang menyatakan bahwa jodohnya berada di tanah Jawa. Pernikahan pun dijalankan, namun pernikahan mereka tidak bebas dari cobaan dan upaya pihak keluarga untuk memisahkan mereka. Cobaan dan ujian datang silih berganti, terutama dari keluarga Hamli yang berasal dari Padang. Upaya untuk memisahkan mereka tetap berlangsung, walaupun Hamli sudah beristri. Keluarganya tetap menginginkan Hamli menikah dengan perempuan bangsawan Padang dan menyuruh menceraikan Din Wati. Rencana tidak berhasil, mereka membolehkan beristri Din Wati dengan syarat tetap menikah dengan gadis Padang yang telah dipilihkan oleh mamaknya, karena hal itu suatu kewajaran dan kehormatan bagi bangsawan Padang, bila beristri lebih dari satu.

Novel *Memang Jodoh* mengandung informasi kesejarahan dan kisah nyata yang benar-benar terjadi yang dialami oleh Marah Rusli, antara lain peristiwa meletusnya gunung Kelud pada tahun 1919 yang menelan ribuan jiwa itu terekam dalam novel ini, karena pada saat itu Hamli (Marah Rusli) sedang tinggal dan bekerja di Blitar bersama istri dan anak-anaknya. Hanya ada perbedaan tentang jumlah korban dalam peristiwa tersebut. Dalam *Wikipedia* tercatat jumlah korban letusan Gunung Kelud pada tahun 1919 sebanyak 5.160 jiwa, sedangkan dalam novel jumlah korban lebih banyak. Perbedaan itu tampak dalam kutipan novel berikut ini:

“Sesungguhnya bencana letusan gunung Kelud ini telah meminta korban nyawa kira-kira 30.000 orang: selain rumah dan harta benda, kebun, dan hewan yang telah punah” (Rusli, 2013: 434).

Peristiwa sejarah dan sosial lainnya yang terdapat dalam teks *Memang Jodoh* yakni adanya pasukan NICA, tentara sekutu yang bertugas mengontrol daerah Hindia-Belanda setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada Perang Dunia II, 14 Agustus 1945. NICA menumpang sekutu sewaktu datang ke Indonesia setelah berakhirnya Perang Dunia II. Pada novel tersebut diceritakan banyak pemuda-pemuda Indonesia yang dijadikan mata-mata oleh Belanda untuk memberitahukan tempat persembunyian para gerilyawan perang dan jika ketahuan mereka merupakan mata-mata maka tidak segan-segan dibunuh.

Marah Rusli termasuk sastrawan angkatan Balai Pustaka. Ciri khas dari angkatan Balai Pustaka ini bentuk prosa adalah novel roman. Roman angkatan Balai Pustaka ini banyak bertemakan perjuangan atau perlawanan terhadap adat istiadat yang dianggap kaku atau sudah tidak sesuai zaman, misalnya tentang perkawinan. Meskipun demikian, karya sastra yang lahir pada angkatan Balai Pustaka banyak mengangkat tema cerita yang sama, misalnya tentang perkawinan, namun hal ini tidak dapat dikatakan bahwa karya sastra yang lahir merupakan tiruan dari karya sebelumnya. Namun hal ini dianggap sebagai gudang pembacaan saja, karena setiap pengarang memiliki kekhasan masing-masing dalam setiap karyanya. Sebagaimana Marah Rusli dengan *Memang Jodoh*-nya yang merupakan pergulatan pemikiran Marah Rusli dengan sosial, kebudayaan dan sejarah zamannya. Melalui tokoh-tokohnya Marah Rusli dalam novelnya menyerukan beberapa persoalan, diantaranya adalah Islam dan adat Minangkabau, persentuhan budaya yang berbeda, persoalan modernitas yang dihadapkan dengan tradisi masyarakat, dan persoalan status sosial.

Dalam novel tersebut tergambar pergulatan pemikiran Marah Rusli dengan kebudayaan dan sejarah zamannya.

Fenomena *Memang Jodoh* yang telah diuraikan di atas yang melatarbelakangi penulis tertarik menjadikannya sebagai objek material penelitian ini. Persoalan yang dikemukakan di atas tepat dikaji dengan konsep intertekstualitas yang dikemukakan oleh Kristeva. Menurut Kristeva (1980:15), bahwa lahirnya sebuah karya sastra tidak dianggap sebagai pengaruh dari pengarang ke pengarang yang lain atau pengaruh dari yang dari sebuah karya sastra yang dibaca. Dengan kata lain, lahirnya karya sastra tidak meniru karya-karya yang telah lahir sebelumnya, walaupun mengangkat tema yang sama tidak dapat dikatakan bahwa karya tersebut meniru karena setiap karya yang diciptakan pengarang memiliki kekhasan masing-masing.

Kristeva menjelaskan bahwa mempelajari teks sebagai intertekstualitas mempertimbangkannya seperti berada di dalam teks sosial dan sejarah (Kristeva, 1980: 37). Dengan kata lain, intertekstualitas memiliki arti yang lebih luas. Segala sesuatu yang ada disekitar kita, seperti seni, kepercayaan, cara hidup, sejarah, politik, atau yang tercakup dalam sebuah kebudayaan disebut teks. Keberagaman teks dalam *Memang Jodoh* tersebut diibaratkan oleh Kristeva, bahwa dalam satu teks terdapat teks-teks lain, teks itu silang-menyilang dan saling menetralsisir satu dengan yang lainnya (1980: 36). Proses bertemunya berbagai jenis teks dalam satu teks itulah yang disebut intertekstualitas oleh Kristeva.

Kehadiran berbagai jenis teks dalam satu teks tersebut tidak dilihat sebagai satu hal yang terpisah, tetapi dimaknai sebagai sebuah satu kesatuan. Dengan kata

lain, sisipan teks yang terdapat dalam satu teks dimaknai secara keseluruhan (Kristeva, 1980: 37). Hal itulah yang disebut *ideologeme* oleh Kristeva. *Ideologeme* menurut Kristeva (1980: 37) adalah memahami transformasi tuturan atau ungkapan (teks tersebut tidak bisa diperkecil/dikurangi lagi) terhadap keseluruhan teks. *Ideologeme* itu mempunyai kesamaan secara sosial dan historikal.

Dengan demikian, teks *Memang Jodoh* terdapat potongan-potongan teks yang berasimilasi satu dengan yang lainnya. Pada teks tersebut terdapat teks sosial dan sejarah suatu masyarakat tertentu. Teks sosial dan sejarah yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* memiliki kesamaan atau kesejajaran dengan teks sosial dan sejarah yang ada pada teks luar. Dengan demikian, teori intertekstualitas yang digagas oleh Kristeva dianggap tepat untuk memahami teks tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian mengenai latar belakang di atas muncul suatu permasalahan. Permasalahan itu dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk *ideologeme* dalam teks *Memang Jodoh*?
2. Bagaimanakah makna *ideologeme* yang terkandung dalam teks *Memang Jodoh*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, melalui suatu rangkaian kerja dan prosedur analisis yang direncanakan, penelitian ini memiliki tujuan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bertujuan

mengungkapkan dan menjelaskan bentuk dan makna *ideologeme* yang terkandung dalam teks *Memang Jodoh*. Tujuan praktis penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada pembaca untuk memahami sebuah teks dengan cara pandang intertekstualitas. Selain itu, penelitian ini juga menambah pembendaharaan penerapan teori intertekstualitas dalam karya sastra, khususnya pemikiran Julia Kristeva.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan topik seperti yang diajukan dalam penelitian ini belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, penelitian atau tulisan yang berkaitan dengan *Memang Jodoh* perlu dikemukakan sebagai pustaka acuan dan perbandingan. Penelitian terdahulu itu dilakukan oleh Yulianti (2015), Fatimah (2015), Agustin (2014), Fitriani (2014).

Yulianti (2015) menyampaikan dalam skripsinya yang berjudul *Memang Jodoh* tinjauan *strukturalisme genetik* dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli merefleksikan pandangan dunia bahwa masyarakat Minangkabau sudah seharusnya mengubah cara pandang, bahwa perkawinan lintas etnik bukanlah sebuah pertentangan tetapi keniscayaan karena (1) manusia diciptakan Allah SWT berbeda dan beragam budaya, (2) realitas perjuangan kemerdekaan yang memerlukan kebersamaan, (3) sikap yang diperlukan adalah sikap kosmopolitan. Pandangan dunia itu merupakan pemikiran subjek kolektif, dalam hal ini adalah kelompok sosial masyarakat dan golongan intelektual Minangkabau.

Fatimah (2015) menyampaikan dalam skripsinya yang berjudul *Aspek Sosial Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli* dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa aspek sosial yang terdiri dari empat hal, yaitu struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Struktur sosial meliputi norma sosial, lembaga sosial dan lapisan sosial. Proses sosial berbentuk kerjasama, pertentangan dan akomodasi. Perubahan sosial dalam novel *Memang Jodoh* dialami Siti Anjani ibu Hamli yang tidak dikehendaki Hamli. Salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial adalah migrasi yang dialami Hamli ke Sumbawa, Blitar, Jakarta, Bima dan Semarang. Masalah sosial yang muncul dalam novel *Memang Jodoh* adalah masalah kemiskinan, kejahatan dan disorganisasi keluarga.

Agustin (2014) menyampaikan dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Adat Minangkabau dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli* yang dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai adat Minangkabau yang terdapat dalam novel ini diantaranya adalah sebagai berikut, perkawinan matrilineal, peran mamak, perkawinan antar suku bangsa di Indonesia. Perkawinan matrilineal merupakan perkawinan dengan keluarga dekat seperti perkawinan anak dengan kemenakan atau pulang kebako. Peranan mamak di Minangkabau adalah sebagai penjaga harta pusaka dan memenuhi segala kebutuhan kemenakannya, seperti biaya sekolah, dan masalah perkawinan. Perkawinan antar suku bangsa di Indonesia dilarang di Minangkabau karena bisa merusak sistem dan pola adat istiadat Minangkabau.

Ika Wulandari dan Kandyawan (2014), dalam jurnalnya yang berjudul *Perlawanan Budaya Sastrawan yang Terbuang (Analisis Wacana Perlawanan*

*Budaya yang Direpresentasikan oleh Marah Rusli dalam Novel “Memang Jodoh”.*

Dalam jurnal ini diungkapkan perlawanan Marah Rusli terhadap adat pernikahan Minangkabau, anjuran poligami dan konsekuensi adat yang mengikuti perlawanan ini. Perlawanan ini didasari oleh pengalaman yang didapatnya selama merantau di wilayah lain bahwa adat Minangkabau berbeda dengan adat yang dianut masyarakat di luar pada umumnya.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian *Memang Jodoh* dengan analisis intertekstual khusus pemikiran Julia Kristeva belum dilakukan. Sejauh ini penelitian menggunakan sosiologi sastra, strukturalisme genetik, sastra perbandingan. Penggunaan teori intertekstual khususnya Kristeva ini digunakan atas alasan berikut ini. *Pertama*, asumsi yang dibangun berdasarkan teori ini dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah yang dimunculkan. *Kedua*, melalui pembacaan yang telah dilakukan, teori intertekstual yang dikemukakan Kristeva belum memadai ketersediaannya dalam penelitian karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan atau dalam rangka menerapkan teori tersebut.

### **1.5 Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva. Kristeva adalah seorang pemikir poststruktural Perancis yang pertama kali memperkenalkan istilah intertertekstualitas. Dalam hal ini, teori intertekstualitas yang peneliti gunakan terhimpun dalam buku *Desire in Language : A Semiotic Approach to Literature and Art*. Konsep intertekstual dikemukakan oleh Kristeva dalam bab

pengantar bukunya yang berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (1980), sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Intertextuality (intertextualite). This French word was originally introduced by Kristeva and met with immediate succes; it has since been much used and abused on both sides of Atlantic. The concept, however, has been generally misunderstood. It has nothing to do with matters of influence by one writer upon another, or with the sources of a literary work; it does, on the other hand, involve the component of *textual system* such as the novel, for instance. It is defined in *La Revolution du Langage Poetique* as the transposition of one or more *system* of sign into another, accompanied by a new articulation of the enunciative and denotative position. Any signifying practice (q.v) is a field (in the sense of space traversed by lines of force) in which various signifying systems undergo such a transposition (Kristeva, 1980:15)

(intertekstual berasal dari bahasa Perancis yang diperkenalkan oleh Kristeva. Teori ini banyak digunakan orang, sejak pertama kali digunakan di Atlantik. Konsep teori tersebut secara umum telah disalahartikan. Ini tidak ada hubungannya dengan pengaruh oleh satu penulis ke penulis yang lain atau dengan karya sastra. Dengan kata lain, melihat komponen dari sistem tekstual seperti yang ada di dalam novel. Hal ini didefinisikan dalam buku *La Revolution du Langage Poetique* sebagai transposisi antara satu tanda ke tanda yang lain, diikuti dengan pengucapan artikulasi yang baru dan posisi denotatif. Beberapa praktik penanda adalah bidang yang terdapat beberapa penanda melalui transposisi).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dinyatakan bahwa konsep intertekstual, *pertama* tidak menganggap bahwa antar karya satu dengan yang lainnya disebabkan oleh pengaruh pengarang atas pengarang yang lain atau pengaruh sumber yang dibaca. Artinya setiap karya sastra yang lahir dari seorang pengarang dilihat sebagai buah kreatif dari seorang pengarang. Karya sastra tersebut merupakan pergulatan pemikiran dengan kebudayaan dan sejarah zamannya, seperti yang dialami oleh Marah Rusli. Hal tersebut dapat dilihat dari komponen sistem tekstual yang terdapat dalam novel. Novel *Memang Jodoh* Marah Rusli menunjukkan pergulatan pemikiran

dengan kebudayaan dan sejarah zamannya. *Kedua*, sebagai transposisi antara satu tanda ke tanda yang lain, diikuti dengan pengucapan artikulasi yang baru dan denotatif.

Kristeva (1980:36) memberikan definisi tentang teks , yaitu (1) sebagai alat translinguistik yang mendistribusikan kembali aturan-aturan bahasa dengan menghubungkan kemampuan berbicara yang komunikatif, yang bertujuan untuk memberikan informasi secara langsung atas berbagai jenis ungkapan pada masa tertentu (sinkronis), (2), teks merupakan suatu produktifitas. Hal ini berarti, *pertama* teks dalam hubungannya dengan bahasa bersifat redistribusif (destruktif-konstruktif). *Kedua*, teks merupakan permutasi (perubahan total, penataan ulang, transformasi) dari beberapa teks atau sebuah intertekstualitas; dalam ruang teks, berbagai ujaran atau tuturan diambil dari teks-teks yang lain, silang menyilang dan menetralsir satu sama lainnya (Kristeva, 1980: 36). Kristeva (1980: 66) juga mengutip pemikiran Bakhtin dalam teori sastranya, yaitu teks disusun sebagai sebuah mosaik. Dalam pandangan Bakhtin, teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks yang lain. Dengan kata lain, bahwa suatu teks hanya bisa dibaca lewat mosaik acuan dan kutipan yang tidak ketahuan lagi asal usulnya.

Kajian intertekstualitas adalah untuk mengetahui *ideologeme* yang terdapat dalam novel. *Ideologeme* menurut Kristeva adalah persilangan dari pengaturan teks yang disampaikan melalui tuturan-tuturan sehingga tuturan tersebut berasimilasi ke dalam ruangnya sendiri (*interior text*) dan merujuk ke ruang teks luar (*exterior text*). Hal itu merupakan praktik semiotik. Selanjutnya Kristeva menjelaskan, bahwa

*ideologeme* adalah fungsi intertekstual yang dibaca *ideologeme* adalah fungsi sebagai “membendakan/mematerialkan” pada level-level struktural yang berbeda dari tiap teks yang membentang panjang jejaknya, hingga *ideologeme* itu mempunyai kesamaan secara sosial dan historikal. *Ideologeme* ini bukanlah sebuah langkah interpretasi yang didapat setelah menganalisis dengan maksud untuk menjelaskan seideologi mungkin apa yang pada pertama kali diterima sebagai linguistik (Kristeva, 1980: 36-37). Konsep teks sebagai *ideologeme* mengharuskan prosedur semiotik, dengan mempelajari teks sebagai sebuah intertekstualitas, mempertimbangkannya sebagaimana seharusnya dalam teks sosial dan sejarah (Kristeva, 1980: 37). *Ideologeme* sebuah teks adalah fokus mengetahui secara rasional transformasi tuturan-tuturan (teks tersebut tidak bisa dikurangi) terhadap keseluruhan teks, begitu juga dengan penambahan dari keseluruhan teks ini ke dalam teks sosial dan historikal (teks yang mengandung unsur kesejarahan) (Kristeva, 1980: 37).

*Ideologeme* pada sebuah teks sastra dapat dilihat pada novel. Menurut Kristeva (1980:37), novel dilihat sebagai sebuah teks yang merupakan suatu praktik semiotik, yang polanya dipersatukan dari beberapa tuturan yang dapat dibaca. Bagi Kristeva, tuturan spesifik terhadap novel bukan urutan minimal (suatu entitas tertentu). Tuturan spesifik merupakan suatu operasi, suatu gerakan yang berhubungan dan bahkan disebut argumen operasi. Argumen operasi yakni mempelajari suatu teks tertulis, baik kata atau urutan kata (kalimat atau paragraf) berdasarkan kontekstual.

Kristeva (1980:37), menjelaskan bahwa untuk menganalisis novel terlebih dahulu harus mempelajari fungsi yang menyatukan beberapa teks dalam sebuah teks.

Fungsi adalah kode. Fungsi tersebut menurut Kristeva (1980:37) adalah sebuah variabel terikat ditentukan bersama dengan variabel independen yang berhubungan satu sama lain. Variabel terikat mengacu pada teks dalam atau novel itu sendiri, sedangkan variabel independen mengacu pada teks di luar novel. Kedua variabel tersebut dapat diwujudkan dalam proses penganalisisan, sebagaimana dikemukakan oleh Kristeva (1980:37) berikut ini. *Pertama*, menetapkan sebuah tipologi atau klasifikasi dari tuturan-tuturan yang ditemukan dalam novel. Penetapan tipologi ini dilakukan dengan pembacaan teks secara keseluruhan. *Kedua*, menghubungkan teks novel dengan asal-usulnya (teks luar). Dengan kedua cara tersebut dapat diketahui *ideologeme* yang terdapat dalam novel.

Dua bentuk analisis yang dapat ditempuh untuk mengetahui *ideologeme* dalam novel (Kristeva, 1980:37-38), *pertama*, analisis suprasegmental dari tuturan-tuturan yang terdapat dalam kerangka novel akan mengungkapkannya sebagai sebuah teks terbatas. *Kedua*, analisis intertekstual dari ungkapan-ungkapan akan mengungkapkan hubungan antara tulisan dan ungkapan dalam teks novel.

Cerita merupakan hasil dari rangkaian kata demi kata (Kristeva, 1980:42). Sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa intertekstualitas Kristeva melihat tuturan-tuturan (kata atau urutan kata) yang hadir dalam teks novel dan relasinya dengan teks sejarah dan sosial. Konsep kata dalam sastra dijelaskan Kristeva (1980:65) sebagai sebuah persilangan dari permukaan tekstual dan tidak memiliki arti yang tetap. Hal itu dimaksudkan Kristeva bahwa dalam sebuah teks terjadi dialog antara beberapa tulisan dari penulis, penerima (pembaca), dan konteks budaya

kontemporer atau konteks budaya sebelumnya. Pada konteks ini, Kristeva (1980:65) yang terinspirasi dengan pemikiran Bakhtin yang memperkenalkan status kata sebagai unit struktural minimal. Selain itu ia juga meletakkan teks dalam sejarah dan masyarakat. Teks tersebut dilihat sebagai teks yang dibaca oleh penulis, kemudian penulis itu menyisipkan dirinya sendiri dengan menulis ulang teks tersebut sehingga dalam tulisan tersebut yang diakronis (sepanjang waktu) bisa berubah menjadi sinkronis dan adanya transformasi teks.

Ada tiga dimensi yang menyelaraskan dialog, yaitu penulis, penerima, dan teks-teks eksterior (Kristeva, 1980: 66). Status kata didefinisikan secara horizontal (kata dalam teks milik penulis dan penerima) dan vertikal (kata dalam teks diorientasikan pada sebuah kumpulan tulisan sastra). Lebih lanjut Kristeva menjelaskan poros atau sumbu horizontal yaitu subjek-penerima dan sumbu vertikal, yaitu teks-konteks. Kedua sumbu tersebut membawa pada sebuah fakta penting, yaitu setiap kata (teks) adalah persilangan kata (teks) yang setidaknya satu kata (teks) lain dapat dibaca. Dalam karya Bakhtin, kedua sumbu itu disebutnya *dialog* dan *ambivalensi* yang tidak dapat dibedakan secara jelas. Dengan mengutip pemikiran Bakhtin, Kristeva (1980:66) menyatakan bahwa teks disusun sebagai sebuah kutipan mosaik; teks adalah penyerapan dan transformasi dari yang lain.

Selanjutnya, kata sebagai unit tekstual terkecil menempati status sebagai 1) *mediator*, maksudnya teks menghubungkan model struktural pada lingkungan budaya (sejarah) dan 2) *regulator*, mengendalikan mutasi dari diakronis ke sinkronis, contohnya struktur sastra (Kristeva, 1980: 66). Menurut Kristeva, kata dalam konteks

ini berfungsi dalam tiga dimensi, yaitu subjek (penulis), penerima dan konteks sebagai satu kesatuan *dialogis*.

Deskripsi sebuah kata dalam genre sastra atau teks memerlukan sebuah translinguistik. Pertama, memahami genre sastra sebagai sistem semiotikal tidak sempurna. Kedua, menemukan hubungan antara unit-unit naratif yang lebih besar, seperti kalimat, pertanyaan dan jawaban, dialog dan sebagainya. Hal itu menempatkan dan menunjukkan hipotesis, bahwa setiap evolusi genre sastra adalah sebuah ketidaksadaran eksteriorisasi dari struktur linguistik pada tingkatnya yang berbeda. Novel dalam eksterioritas dialog linguistik (Kristeva, 1980: 66).

Konsep dialog yang dikemukakan Kristeva (1980:69) berpusat pada teks, yang mengaburkan manusia sebagai subjek. Baginya teks adalah realitas berwajah ganda. Artinya, teks yang hadir memiliki keberagaman makna. Makna akan dapat ditemukan setelah terjadi dialog penerima dengan teks yang dibacanya. Dengan kata lain, makna baru ada kalau teks dan pembaca bertemu, tidak ada makna yang muncul mendahului pertemuan itu.

Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, transformasi dan transposisi. Pertama, oposisi, yaitu sesuatu yang tidak dapat tukar menukar dan mutlak di antara dua kelompok yang kompetitif tidak pernah rukun, tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah dapat didamaikan (Kristeva, 1980: 47). Kedua transformasi adalah adanya perubahan bentuk dari satu teks ke teks yang lain. Ketiga, transposisi adalah adanya transposisi teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda yang lain, disertai dengan pengucapan baru (Kristeva, 1980: 15).

Maksudnya adalah bagaimana sebuah sistem tanda dimasukkan ke dalam sistem tanda yang lain serta hal-hal yang berkaitan dengan perubahan semiotik sebagai akibat transposisi itu. Misalnya dari posisi denotatif ke konotatif. Dalam hal ini, bahasa adalah kode yang tidak terbatas.

Berdasarkan uraian pemikiran Kristeva di atas, bahwa mengkaji intertekstual adalah dalam rangka memahami *ideologeme* yang terkandung dalam sebuah teks. Penemuan *ideologeme* itu dapat dilakukan dengan analisis suprasegmental dan analisis intertekstual. Kedua analisis tersebut tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki kaitan satu dengan yang lainnya. Analisis suprasegmental bergerak dari teks dalam novel. Dengan kata lain, pembacaan dilakukan secara tekstual. Sementara itu, analisis intertekstual dari teks luar atau asal usul teks. Jadi, analisis teks dalam novel dikaitkan dengan asal usul yang ada pada teks luar. Selanjutnya, pemaknaan teks tersebut dilihat dari tiga unsur yang memproduksi makna, yaitu, oposisi, transformasi dan transposisi. Penelitian ini dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan antara dua teks atau lebih.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Metode Pengumpulan Data**

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks *Memang Jodoh*. Data sekunder berupa sumber-sumber referensi tertulis (buku, jurnal, laporan penelitian, dan referensi lainnya) yang terkait dengan penelitian ini. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan teks dengan

secermat mungkin. Kemudian, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teks yang berkaitan dengan teks sosial dan sejarah. Terakhir, tahap pendeskripsian data tersebut.

### 1.6.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva. Metode analisis data yang digunakan pun mengacu pada metode yang diungkapkan Kristeva tersebut. Penelitian intertekstual intinya adalah untuk mengetahui *ideologeme* yang terkandung dalam sebuah teks. Ada dua macam analisis yang ditawarkan Kristeva (1980:38) untuk menemukan *ideologeme* tersebut. *Pertama*, analisis suprasegmental. Analisis ini mengkaji ungkapan atau tuturan yang berupa kata, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam kerangka novel. Dengan analisis suprasegmental tersebut akan mengungkapkan keberadaannya sebagai sebuah teks yang memiliki keterbatasan. *Kedua*, analisis intertekstual. Analisis ini mengungkapkan hubungan tuturan antara teks dalam novel dan teks di luar novel.

Kedua analisis tersebut tidak dapat dipisahkan. Analisis suprasegmental bergerak dari teks dalam novel, sedangkan analisis intertekstual berbicara dari teks luar novel. Artinya, teks yang muncul dari dalam novel dihubungkan dengan teks lainnya, yaitu teks yang menjadi asal usul dari teks tersebut. Untuk memahami teks tersebut harus dipahami fungsi yang menggabungkan potongan-potongan teks itu. Fungsi yang dimaksudkan dalam konteks ini bukan manfaat, tetapi kode. Kode tersebut berkaitan dengan teks sosial dan sejarah yang ada dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut terdiri atas variabel terikat dan variabel independen (Kristeva, 1980:37). Variabel terikat berupa kata, kalimat dan paragraf yang

ditemukan dalam novel. Dengan kata lain, variabel terikat mengacu pada tekstual novel, sedangkan variabel independen mengacu pada *exterior text* atau teks luar.

Menurut Kristeva (1980:37), kedua variabel tersebut direalisasikan dalam dua langkah berikut ini. Pertama, menetapkan sebuah tipologi atau klasifikasi dari tuturan-tuturan yang ditemukan dalam novel. Penetapan tipologi ini dilakukan dengan pembacaan teks secara keseluruhan atau dari awal hingga akhir cerita. Kemudian, kedua, menghubungkan ke dalam dengan asal usulnya yang berada di luar karya.

Dengan kedua hal tersebut dapat didefinisikan *ideologeme* dari sebuah karya. Dengan kata lain, fungsi didefinisikan sesuai dengan seperangkat teks ekstranovelistik (Te) yang mengambil nilai dalam seperangkat tekstual novelistik (Tn) (Kristeva, 1980:37).

Metode tersebut direalisasikan dalam menganalisis data dengan cara berikut ini. Pertama, melakukan analisis tekstual yang terdapat dalam *Memang Jodoh*. Kedua, analisis tekstual tersebut dihubungkan dengan asal usul teksnya atau teks sosial dan sejarah yang ada di luar karya. Analisis tersebut dilakukan dengan mengungkapkan kode-kode sosial budaya dan sejarah yang ditemukan dalam teks cerita. Melalui kedua langkah tersebut dapat dijelaskan bentuk *ideologeme* teks *Memang Jodoh*.

Bentuk *ideologeme* melahirkan oposisi, transformasi dan transposisi. Ketiga konsep ini merupakan penghasil sebuah makna sebuah teks. Makna tersebut akan disajikan dengan menganalisis teks yang mengandung oposisi, transposisi dan transformasi.

## 1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab 1 berisi uraian tentang Pendahuluan terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penyajian. Bab 2 berisi uraian tentang analisis Suprasegmental dan Intertekstual *Memang Jodoh*. Bab 3 berisi uraian Makna *ideologeme* teks *Memang Jodoh*. Bab 4 berisi uraian tentang Penutup terdiri dari Simpulan dan Saran.

